

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadinya dan orang lain, bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain dan sebagainya. Komunikasi tidak hanya terpaku pada komunikasi interpersonal dan antarpersonal saja, komunikasi massa menjadi bagian penting dalam ruang lingkup ilmu komunikasi. Menurut Bittner (Rakhmat,2003:188) komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Jadi komunikasi massa menjadi media alat atau saluran dalam penyampaian pesan. Tanpa media tidak ada yang disebut komunikasi massa.

Alternatif komunikasi masyarakat modern saat ini menyebabkan tuntutan manusia terhadap kebutuhan informasi semakin tinggi. Hal ini turut melahirkan kemajuan yang cukup signifikan dalam bidang teknologi. Peningkatan di bidang teknologi, informasi serta komunikasi mengakibatkan dunia tidak lagi mengenal batas, jarak, ruang, dan waktu. Seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi penting tentang fenomena kejadian di belahan dunia, tanpa harus berada ditempat tersebut. Padahal untuk mencapai tempat itu memakan waktu berjam-jam, namun hanya dengan

seperangkat komputer yang memiliki konektivitas internet, informasi dapat diperoleh dalam hitungan detik.

Internet (*interconnection networking*) merupakan jejaring komputer yang dapat menghubungkan suatu komputer atau jaringan komputer dengan jejaring komputer lain, sehingga dapat berkomunikasi atau berbagi data tanpa melihat jenis komputer itu sendiri. Seperti yang diketahui internet merupakan bentuk *konvergensi* dari beberapa teknologi penting terdahulu, seperti komputer, televisi, radio, dan telepon (Bungin, 2006 : 135).

Hadirnya internet pada era globalisasi saat ini telah memunculkan media baru (*new media*), produk dari internet umumnya telah dikenal dengan sebutan media *online*. Media *online* adalah sasaran empuk bagi para jurnalis untuk mempublikasikan informasi yang telah didapatnya, juga menjadi sarang berita yang banyak dinanti-nanti oleh masyarakat. Sekecil apapun suatu pemberitaan yang telah disajikan dalam media *online* dan dikemas dengan menarik, maka akan menjadi informasi yang akan dibaca oleh masyarakat yang pada saat ini mayoritas terkena sindrom *online* dimana pun, kapan pun dan dalam keadaan apa pun.

Perkembangan dunia maya atau internet (*inter-network*) sekarang semakin berkembang, banyak pemuda, pelajar, pebisnis, presiden, bahkan parlemen – parlemen di pemerintahan sebuah negara mengatur pemerintahannya melalui jejaring internet. Jumlah pengguna yang mencapai ratusan juta pengguna membuat internet menjadi budaya dan sebuah kebutuhan di berbagai negara. Internet menjadi kebutuhan bagi banyak orang karena dengan internet kita bisa mengakses dan menemukan segala

informasi di seluruh dunia dengan cepat dan mudah. Kebutuhan internet yang sangat penting, sehingga peningkatan jumlah pemakai internet setiap tahun yang selalu meningkat di seluruh dunia.

Pengguna internet di Indonesia dalam waktu cukup singkat langsung meledak pertumbuhannya. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII), Survei yang dilakukan sepanjang 2016 itu menemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Adapun total penduduk Indonesia sendiri sebanyak 256, 2 juta orang. Hal ini mengindikasikan kenaikan 51,8 persen dibandingkan jumlah pengguna internet pada 2014 lalu. Survei yang dilakukan APJII pada 2014 hanya ada 88 juta pengguna internet. Hal ini disampaikan ketua APJII Jamalul Izza di sela pengumuman riset pengguna Internet Indonesia, senin, 24 Oktober 2016. (Yoga Hastyadi Widiartanto, “2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta”, diakses dari <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>, diakses pada tanggal 5 Februari 2017).

Kebutuhan akan informasi telah mendorong masyarakat untuk menempatkan media sebagai salah satu kebutuhan di dalam hidupnya. Berbagai jenis bentuk media, baik cetak, penyiaran, maupun *online*, memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan akurat, semakin hari telah menempatkan media menjadi kebutuhan penting dalam masyarakat yang tak dapat ditawar lagi. Media massa sendiri dikatakan menjadi pilar keempat sebuah negara setelah lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif yaitu sebagai pengawas

pelaksanaan dari keempat lembaga tersebut. Itulah mengapa media memegang peranan penting dalam masyarakat.

Kebutuhan akan informasi sangat diperlukan bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak terlepas dari para penyandang disabilitas, khususnya dari berbagai media baik cetak maupun *online*. Menurut undang-undang PP No. 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, aksesibilitas terhadap penyandang disabilitas terdiri dari dua jenis fisik dan nonfisik. Nonfisik dikaitkan dengan bagaimana informasi, komunikasi dan teknologi dapat digunakan atau dipahami penyandang disabilitas. Hal ini terkait dengan bagaimana merespon kebutuhan penyandang disabilitas, yakni, *pertama*, yang harus diingat adalah ketika kita ingin menyediakan atau menyebarkan informasi, hendaknya kita berpikir apakah informasi yang kita buat dapat dipahami oleh penyandang disabilitas rungu, *low vision/netra* atau kesulitan belajar (*learning disability*). Oleh karena itu peran media khususnya *online* dalam menyampaikan segala bentuk informasi, juga harus mendukung kebutuhan penyandang disabilitas.

Penekanan pada lingkungan fisik sebagai faktor determinan mayor yang menyebabkan disabilitas telah dituangkan dalam konsep terbaru terkait disabilitas yang dikeluarkan oleh PBB, yaitu konsep the ICF (*the International Classification of Functioning, Disability and Health*, yang menggantikan konsep the ICIDH (*the International Classification of Impairments, Disabilities and Handicaps*). Konsep baru the ICF ini menekankan pada interaksi dari 3 (tiga) faktor dalam isu disabilitas, yaitu

“*impairments*” (kelainan/kerusakan tertentu yang ada di tubuh seseorang) , “*activity limitation*” (terbatasnya aktivitas karena kondisi tubuh tertentu) dan “*participation restrictions*” (pembatasan partisipasi, misalnya diskriminasi di tempat kerja, sekolah dan lain-lain). (*International Classification of Functioning, Disability and Health* (2007), hlm 5-7, <http://www.who.int/classifications/icf/en/>, diakses pada tanggal 15 juni 2017).

Menurut undang-undang nomor 25 tahun 2009 tentang pelayanan publik, setiap manusia berhak mendapatkan kesempatan dalam menikmati penyediaan fasilitas publik. Keberadaan fasilitas publik juga bukan semata-mata hanya untuk dinikmati oleh mereka yang memiliki tubuh normal saja, tetapi bagi mereka kaum penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama. Keberadaan penyandang disabilitas sering kali kurang mendapat perhatian, termasuk juga dalam memperoleh informasi. Penyandang disabilitas memiliki kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan dilaksanakan melalui penyediaan aksesibilitas.

Sebuah hak akan terpenuhi dengan cara damai jika ada pihak lain yang merasa berkewajiban memenuhinya. Sama halnya dengan hak para penyandang disabilitas di Indonesia. Hak tersebut hanya akan terpenuhi jika pihak lain, terutama negara dan industri media, memiliki niat baik untuk mewujudkannya. negara telah hadir dengan mengesahkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Undang-undang itu memuat 23 hak penyandang disabilitas. Salah satunya adalah hak untuk memperoleh informasi. Hak tersebut diatur di dalam bagian khusus yang

berjudul hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Bagian tersebut (pasal 24) menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk berekspresi dan berpendapat; serta mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses. Bagian itu juga menegaskan bahwa para penyandang disabilitas berhak untuk menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, *braille*, dan komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi.

Media saat ini masih banyak yang belum memenuhi kebutuhan informasi bagi penyandang disabilitas. Pada realitanya sendiri media baik itu cetak atau *online*, lebih mementingkan zona pencitraan dan ekonomi. Hal tersebut sangat jauh dari kenyataan pers atau media sebagai pemenuhan kebutuhan informasi bagi seluruh elemen masyarakat yang informatif, dan faktual. Rencana seseorang dalam penggunaan informasi dapat dilihat ketika seseorang membutuhkan informasi, sedikit banyak ia juga sudah punya anjang-ancang tentang kegunaan informasi itu. Kondisi pengetahuan seseorang yang relevan dengan kebutuhannya. Hal tersebut tidak terlepas pula dari penyandang disabilitas yang memiliki kebutuhan yang sama sebagai kelompok masyarakat.

Seorang penyandang disabilitas (buta warna) di Kota Bandung, yakni, Yudi Fardian ia sering sekali merasa kesulitan ketika mengakses informasi di suatu website berita. Yudi Ferdian mengungkapkan:

Terkadang saya merasa kesulitan ketika mengakses informasi tersebut, terutama ketika membaca berita di internet, sering merasa bingung membedakan warna unsur satu dengan unsur lainnya. Padahal di dalam website berita tersebut terdapat banyak konten digital seperti teks, gambar dan video

yang kaya akan warna. (Wawancara dengan Yudi Fardian, di Komplek Antapai Regency pada 5 April 2017)

Media *online* yang saat ini menyediakan fasilitas pendukung informasi bagi penyandang disabilitas yang cukup memadai yaitu *British Broadcasting Corporation* (BBC), media ini bergerak kedalam *multi pers*. Artinya media ini tidak hanya berfokus pada pemberitaan menggunakan satu media penyalur saja tetapi juga dengan berbagai macam penyalur media seperti, elektronik dan cetak. BBC sendiri merupakan situs berita yang mencakup pemberitaan diseluruh dunia, khususnya situs *www.bbc.com* Situs ini menggunakan *multi language* untuk mempermudah pembaca mendapatkan informasi dari berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia.

Di laman beritanya, BBC memberikan tautan khusus bernama *accessibility*. Tautan ini akan mengarahkan pembaca ke halaman khusus yang berisi tahapan atau panduan bagi para penyandang disabilitas. Kemudian, panduan aksesibilitas adalah ruang bagi BBC untuk memberikan rekomendasi berbagai perangkat lunak yang bisa digunakan untuk membuka akses bagi para penyandang disabilitas. Dokumen standar aksesibilitas berguna bagi penyusunan berbagai bentuk adaptasi teknologi dalam pemberitaan sehingga memberikan kesempatan bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan informasi.

Beberapa teknologi yang telah diuji dan direkomendasikan oleh BBC antara lain *Screenreader*, *Flicker*, dan *Self-voicing*. Dengan adanya panduan bagi penyandang disabilitas di laman tersebut tentunya mempermudah mereka dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan. Mereka yang mengalami gangguan

pendengaran, penglihatan, bahkan motorik bisa merujuk ke halaman tersebut, sehingga bisa menikmati berita dan informasi yang dihasilkan oleh BBC dengan lebih mudah.



Gambar 1.1

Sumber: Tampilan halaman menu *accessibility help* pada website BBC (*www.bbc.com* di akses pada tanggal 22 April 2017)

Satu hal yang membedakan dengan media *online* sebagai sarana penyampaian pesan kepada publik yang memiliki fasilitas panduan bagi penyandang disabilitas dengan media *online* pada umumnya adalah niat baik: apakah para penyandang disabilitas memiliki niat baik yang tak pernah redup dalam memperjuangkan hak mereka untuk mendapatkan informasi? Serta apakah negara dan industri media

memiliki niat baik untuk menghormati hak tersebut? Untuk itu lah, penulis melakukan penelitian ini guna melihat peran sesungguhnya media/pers sebagai sarana penyampaian informasi dan pesan kepada publik.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Bagaimana peran media *online www.bbc.com* dalam memberikan kemudahan informasi bagi penyandang disabilitas di kota Bandung”

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana media *online www.bbc.com* dalam memenuhi aksesibilitas informasi bagi penyandang disabilitas di kota Bandung?
2. Bagaimana media *online www.bbc.com* dalam membentuk kecerdasan terhadap penyandang disabilitas di kota Bandung?
3. Bagaimana media *online www.bbc.com* dalam membentuk sikap dan perilaku penyandang disabilitas di kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengungkap makna konsep atau fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, dalam hal ini kemudahan

informasi bagi penyandang disabilitas, khususnya aksesibilitas informasi dari pers atau media kepada seluruh lapisan masyarakat.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian yang peneliti ini adalah :

1. Mengetahui media *online www.bbc.com* dalam memenuhi aksesibilitas informasi bagi penyandang disabilitas terhadap fenomena media yang mendiskriminasi kebutuhan informasi bagi seluruh lapisan masyarakat di kota Bandung
2. Mengetahui media *online www.bbc.com* dalam membentuk kecerdasan terhadap penyandang disabilitas di kota Bandung.
3. Mengetahui media *online www.bbc.com* dalam mempengaruhi serta merubah sikap dan perilaku penyandang disabilitas di kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pijakan dalam proses pengembangan ilmu-ilmu komunikasi jurnalistik, yang berkaitan langsung dengan aksesibilitas informasi yang dilakukan oleh pihak pers atau media bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi sedikit pun. Lebih spesifik lagi penelitian ini

diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang peran media *online* www.bbc.com dalam memenuhi aksesibilitas informasi bagi penyandang disabilitas di Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi dunia ke-jurnalistikan secara praktis dikalangan mahasiswa, insan media, institusi media, dalam hal ini media elektronik khususnya media online dalam memberikan kemudahan informasi bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat kepada masyarakat umum, karena dengan adanya media *online*, dan aktifnya individu-individu baik insan jurnalistik, ataupun masyarakat pengguna media *online* dapat bertukar informasi maupun mendapatkan informasi.

1.5 Kajian Pustaka Yang Relevan

Penelitian ini tidak terlepas dari referensi-referensi penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya. Untuk dapat memahami lebih lanjut perbedaan kajian dan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang memokuskan pada studi – studi komunikasi sebagai kesatuan dari media, sehingga lebih memperkuat alasan kelayakan untuk melaksanakan penelitian ini, diantaranya :

Ruth Yunita Gloria (2013) *Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Bandung*. Metode yang digunakan adalah

metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tersedianya aksesibilitas fasilitas publik dengan standar yang telah diberlakukan pemerintah. Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui keefektifan media aksesibilitas publik yang tersedia kepada khalayak, sehingga mampu menimbulkan respon yang sesuai dengan harapan.

Lahyanto Nadie (2014) Akuntabilitas media cetak dalam menyampaikan informasi kepada publik (Studi Kasus pada harian Ekonomi Bisnis Indonesia). Metode yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif pada harian Ekonomi Bisnis Indonesia. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan akuntabilitas media cetak dalam menyampaikan informasi kepada publik dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi akuntabilitas dalam menyampaikan informasi kepada publik. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya untuk menyampaikan informasi kepada publik telah melalui proses akuntabilitas namun belum mengubah perilaku yang lebih positif kepada masyarakat sehingga belum dapat dikatakan akuntabel meskipun telah dilakukan dalam perencanaan penulisan sampai kepada penyampaian berita kepada publik.

Sugi Rahayu (2013) Pelayanan Publik Bagi Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas di Kota Yogyakarta. Media yang digunakan adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa peranan pelayanan publik terkait yang diberikan kepada difabel baik pelayanan fisik maupun non-fisik.

Tabel 1

Kajian Pustaka Yang Relevan

No	Nama, (Tahun), Judul	Metode, Tujuan	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Ruth Yunita Gloria (2013) Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Bandung.	Metode yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tersedianya aksesibilitas fasilitas publik dengan standar yang telah diberlakukan pemerintah.	Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui keefektifan media aksesibilitas publik yang tersedia kepada khalayak, sehingga mampu menimbulkan respon yang sesuai dengan harapan.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yaitu menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode studi kualitatif. Media penelitian pada penelitian ini lebih condong ke aksesibilitas publik atau sarana dan prasarana sedangkan penulis meneliti media <i>online</i> , untuk mengetahui peran media terhadap penyandang disabilitas.
2	Lahyanto Nadie (2014), Akuntabilitas media cetak dalam	Metode yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif pada	Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada media yang

	<p>menyampaikan informasi kepada publik (Studi Kasus pada harian Ekonomi Bisnis Indonesia).</p>	<p>harian Ekonomi Bisnis Indonesia. Tesis ini merupakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan akuntabilitas media cetak dalam menyampaikan informasi kepada publik dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi akuntabilitas daiam menyampaikan informasi kepada publik.</p>	<p>bahwa upaya untuk menyampaikan informasi kepada publik telah melalui proses akuntabilitas namun belum mengubah perilaku yang lebih positif kepada masyarakat sehingga belum dapat dikatakan akuntabel meskipun telah dilakukan dalam perencanaan penulisan sampai kepada penyampaian berila kepada publik.</p>	<p>digunakan yaitu media cetak sedangkan peneliti menggunakan media online. Penelitian ini juga sama-sama mengungkapkan keefektifan media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat guna merubah perilaku mereka.</p>
3	<p>Sugi Rahayu (2013), Pelayanan Publik Bagi Pemenuhan Hak – Hak Disabilitas di kota Yogyakarta.</p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode studi kasus di kota Yogyakarta dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa penerapan pelayanan publik terkait yang diberikan kepada difabel baik</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui aksesibilitas bagi penyandang disabilitas terhadap pelayanan publik, baik pelayanan fisik maupun non-fisik.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini terletak pada penggunaan media atau lebih secara praktik langsung kepada publik, yang pada dasarnya tujuannya sama – sama mengukap dan melihat apakah aksesibilitas</p>

		pelayanan fisik maupun non-fisik.		diberikan kepada kaum disabilitas.
--	--	-----------------------------------	--	------------------------------------

Menurut penulis, penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian pertama terhadap peran media online terhadap penyandang disabilitas dalam mendapatkan informasi. Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, peneliti mengambil metode serta rujukan dan ranah informan dari penelitian sebelumnya, yang kemudian dijadikan acuan peneliti dalam meneliti fenomena yang terjadi pada media dan masyarakat.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Kerangka Teoritis

Media *online* merupakan sarana penyampaian pesan kepada khalayaknya, khususnya bagi penyandang disabilitas. Disabilitas merupakan isu yang (seharusnya) sangat “fami-liar” bagi masyarakat umum, karena merupakan bagian dari kondisi manusia dan memiliki prevalansi yang tinggi. Bagi orang yang mencapai usia yang panjang, kemungkinan besar akan mengalami kesulitan terkait keberfungsian fisik dan sosialnya. (Understanding Disability, Chapter 1, dalam *World Report on Disability*, (Malta: WHO and The World Bank, 2011) hlm. 3)

Paradima yang di bangun dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran media *online* dalam memberikan aksesibilitas informasi bagi penyandang disabilitas, dengan menggunakan beberapa teori sebagai berikut:

1. **Teori Perbedaan Individual (*Individual Differences*)**

Penelitian ini menggunakan model teori perbedaan individu. Karena pesan-pesan media berisi stimulus-stimulus tertentu dan berinteraksi secara berbeda-beda dengan karakteristik pribadi dari para anggota khalayak, seperti adanya perbedaan fisik, psikis. Dalam teori ini secara eksplisit telah mengakui adanya pengaruh unsur-unsur psikologis yang berinteraksi dengan terpaan media massa dan menghasilkan efek. Dengan demikian terdapat suatu kaitan yang erat antara pesan-pesan media dengan respon audience.

Individual Differences Theory (Teori Perbedaan Individual), teori yang dikeluarkan oleh Melvin D. Defleur ini menelaah perbedaan-perbedaan di antara individu-individu sebagai sasaran media massa ketika mereka diterpa sehingga menimbulkan efek tertentu. Menurut teori ini individu-individu sebagai anggota khalayak sasaran media massa secara selektif, menaruh perhatian kepada pesan-pesan –terutama jika berkaitan dengan kepentingannya– konsisten dengan sikap-sikapnya, sesuai dengan kepercayaannya yang didukung oleh nilai-nilainya. Sehingga tanggapannya terhadap pesan-pesan tersebut diubah oleh tatanan psikologisnya. Jadi, efek media massa pada khalayak massa itu tidak seragam melainkan beragam disebabkan secara individual berbeda satu sama lain dalam struktur kejiwaannya.

Anggapan dasar dari teori ini ialah bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Variasi ini sebagian dimulai dari dukungan perbedaan secara biologis, tetapi ini dikarenakan pengetahuan secara individual yang berbeda. Manusia yang dibesarkan dalam lingkungan yang secara tajam berbeda, menghadapi titik-titik pandangan yang berbeda secara tajam pula. Dari lingkungan yang dipelajarinya itu, mereka menghendaki seperangkat sikap, nilai, dan kepercayaan yang merupakan tatanan psikologisnya masing-masing pribadi yang membedakannya dari yang lain. (Effendy 2003: 275)

Individual Differences Theory menyebutkan bahwa khalayak yang secara selektif memperhatikan suatu pesan komunikasi, khususnya jika berkaitan dengan kepentingannya, akan sesuai dengan sikapnya, kepercayaannya dan nilai-nilainya. Tanggapannya terhadap pesan komunikasi itu akan diubah oleh tatanan psikologisnya. (Effendy 2003 : 316).

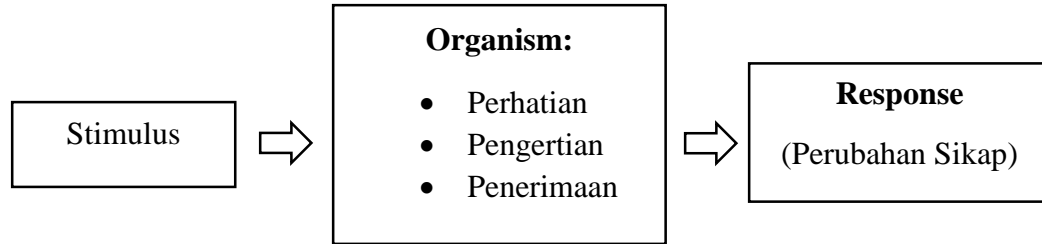
Sementara itu DeFleur mengemukakan bahwa pesan-pesan media yang berisi stimulus menghasilkan respon yang berbeda-beda dari kalangan khalayak. Hal ini disebabkan oleh perbedaan-perbedaan atau karakteristik tiap-tiap individu, seperti: usia, sikap, minat, pekerjaan, agama, dan sebagainya. “Pesan-pesan media berisi stimulus tertentu yang berinteraksi secara berbeda-beda dengan karakteristik pribadi dari anggota audiencenya” (Sandjaya dkk, 1994: 188)

2. Teori *Stimulus-Organism-Respon* (SOR)

Selain menggunakan teori perbedaan individu, penulis juga menggunakan teori kedua, yaitu teori *Stimulus-Organism-Respon* (SOR). Teori ini dikenal pada 1930-an, meski pencetusnya tidak diketahui secara jelas namun teori ini berkaitan dengan penelitian psikologi yang dicetuskan oleh Skinner. Teori tersebut berasumsi bahwa efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga dapat diharapkan dan diperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi (Effendy, 2003:254) McQuail (Bungin, 2008:277) menjelaskan elemen utama dari teori tersebut adalah (a) pesan (Stimulus), (b) seorang penerima atau receiver (organism), dan efek (respon). Asumsi lain media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan.

Pada model ini menitik beratkan pada bagaimana mengubah sikap komunikan. Selanjutnya level ini menandakan bahwa perilaku dapat berubah apabila stimulus (perangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus tersebut di berikan harus dapat menyakinkan organisme.

Teori tersebut sangat bergantung sekali pada kualitas rangsangan dan komunikan. Teori tidak akan berlaku secara efektif jika keduanya lemah. Efek yang ditimbulkan pun kemungkinan sangat kecil. Hovland Janis, dan Kelly yang menyatakan dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu perhatian, pengertian, penerimaan.



(Effendy, 2003:275)

Gambar 1.2

Teori S-O-R

Proses diatas menggambarkan perubahan sikap dan bergantung pada proses yang terjadi pada individu.

- a. Stimulus yang diberikan pada organism dapat diterima atau ditolak, maka pada proses selanjutnya, terhenti. Ini berarti bahwa stimulus tersebut tidak efektif, dalam mempengaruhi organisme, maka tidak ada perhatian (attention) dari organisme. Jika stimulus diterima oleh organism berarti adanya komunikasi dan adanya perhatian dari organisme. Dalam hal ini stimulus adalah efektif pada reaksi.
- b. Langkah berikutnya adalah jika stimulus telah dapat mendapat perhatian dari organism, maka proses selanjutnya adalah mengerti terhadap stimulus (*correctly comprehended*). Kemampuan dari organisme inilah yang dapat melanjutkan proses berikutnya.
- c. Pada langkah selanjutnya adalah bahwa organism dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga dapat terjadi kesediaan untuk perubahan sikap. (Mar'at, 1984:26)

Proses perubahan sikap terlihat bahwa sikap dapat berubah, jika rangsangan yang diberikan benar-benar melebihi rangsangan semula. Teori tersebut menunjukkan bahwa perilaku komunikasi sangat dipengaruhi media massa. Respon komunikasi akan selalu timbul setiap melakukan komunikasi. Meski respon tersebut tergantung dari penerimaan komunikasi, karena pola S-O-R dapat positif atau negatif.

Teori S-O-R memungkinkan terapan pada pengaruh media *online* BBC. Stimulus berupa pesan pada media *online* tersebut. Organisme adalah penyandang disabilitas kota Bandung dan respon ialah perubahan sikap yang akan terjadi pada penyandang disabilitas pada saat atau setelah diberi terpaan pesan tersebut.

1.6.2 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana peran media *online* BBC dalam memberikan aksesibilitas informasi bagi penyandang disabilitas. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh kemudahan dan penerimaan pola penyampaian pesan kepada penyandang disabilitas, seperti membentuk kecerdasan serta sikap dan perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif dan behavioral. Dengan adanya berbagai perbedaan dari berbagai individu dalam hal ini penyandang disabilitas dengan masyarakat pada umumnya, peneliti menghubungkannya dengan teori perbedaan individual (*Individual Differences Theory*) dan Teori *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R).

Adapun variabel pada penelitian ini yaitu variabel X merupakan variabel komunikator dengan indikator aksesibilitas, sedangkan variabel Y yaitu variabel pesan yang akhirnya memunculkan variabel transmisi atau variabel efek dengan indikator kemudahan dalam pola penyampaian pesan serta efek dari pesan dalam membentuk kecerdasan serta sikap dan perilaku meliputi aspek kognitif, afektif dan behavioral.

Berdasarkan kerangka pemikiran dapat dijelaskan mengenai variabel-variabel yang tersebut diatas yaitu:

1. Variabel X (Komunikator)

Penyandang Disabilitas sebagai penerima Pesan

Indikator:

Aksesibilitas sebagai kemudahan dan kelancaran dalam menerima pesan

2. Variabel Y (Pesan) yang akhirnya memunculkan variabel transmisi atau variabel

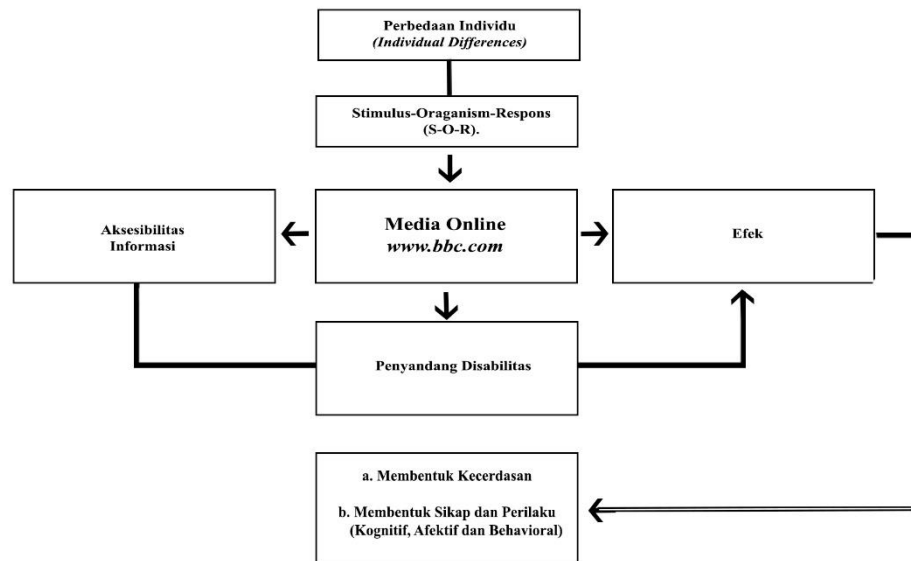
Efek

Indikator:

Membentuk kecerdasan serta sikap dan perilaku

1.6.3 Kerangka Operasional

Berdasarkan kerangka konsep di atas maka dapat dibuat kerangka operasional sebagaimana bagan di bawah ini:



Gambar 1.3
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
Kerangka Penelitian Peneliti
BANDUNG

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

Waktu penelitian terhadap media online portal berita *www.bbc.com* yang dimana fokus penelitian ini ditujukan kepada penyandang disabilitas yang ada di kota Bandung sendiri dilaksanakan pada bulan April 2017.

1.7.1 Paradigma dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif. Pemilihan metode ini dikarenakan fokus masalah yang akan peneliti teliti adalah terkait sebuah media massa atau media online. Dimana dengan menggunakan strategi studi kasus, peneliti ingin, mamahami fenomena sosial yang kompleks yang berhubungan dengan media massa atau media online tersebut secara mendalam. Peneliti ingin mengembangkan analisis yang mendalam, detail, terperinci dari sebuah kasus tunggal dan memfokuskan pada kasus tersebut. Selain itu fenomena yang diteliti bersifat kontemporer (berbatas waktu), dan dalam penelitian ini terdapat keunikan dan kemenarikan kasus yang merupakan ciri khas dari metode studi kasus.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti meneliti realitas sosial dengan mengungkap peranan media massa khususnya media online secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan penelitian kualitatif, peneliti ingin mendapat pemahaman tentang kenyataan melalui berfikir induktif. Peneliti melakukan penelitian dengan jenis kualitatif karena sifat masalah yang diteliti mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif, dan karena peneltian yang dilakukan bertujuan untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena untuk diketahui dan dipahami. Dan hasilnya diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang akan diteliti

Pemaparan terkait penelitian kualitatif sesuai dengan Thomas Lindlof dalam Darajat Wibawa (Jurnal Mimbar Vol. XXVIII, NO 1, Juni 2012:115) yang

menyatakan, “metode kualitatif untuk penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi kultural, sering disebut sebagai paradigma interpretif.” Menurut Darajat Wibawa sendiri paradigma ini menjelaskan :

Realitas Sosial yang ditunjukkan oleh interaksi sosial yang secara esensial adalah dasar dari komunikasi, bukan saja menampakan fenomena lambing atau Bahasa yang digunakan, tapi juga menampakan komunikasi interpersonal di antara anggota-anggota sosial tersebut. Oleh karenanya, komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dalam bentuk realitas sosial (dalam Jurnal Mimbar Vol. XXVIII, No 1, Juni 2012:115).

Pemilihan judul dalam penelitian kualitatif terkesan praktis dan mencakup kehidupan sosial, dalam kaitannya dengan peran media online www.bbc.com dalam memberikan kemudahan informasi, membentuk kecerdasan, serta membentuk sikap dan perilaku bagi penyandang disabilitas. Yang menjadi bahasan dari penelitian adalah dengan permasalahannya yang mencakup mengenai hak-hak bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan ras, golongan, agama, maupun fisik. Disini peneliti menggunakan metode kualitatif yang berangkat dari ilmu-ilmu manusia dan ilmu sosial.

Paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (*dicipliner*). Sesuatu yang menjadi pokok persoalan dalam suatu cabang ilmu menurut versi ilmuan tertentu. Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana harus menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menjawab persoalan-persoalan tersebut (Ritzer, 2000:8).

Paradigma yang dipakai pada penelitian ini yaitu paradigma interpretative. Metode-metode penelitian yang ada dalam paradigma interpretative menganalisis aktivitas sosial melalui pengamatan langsung yang mendetail atas individu di dalam situasi dan kondisi yang dialami.

Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat maupun karakter yang khas dari suatu kasus. Menurut Robert Yin (2008) Studi Kasus adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Sasaran pada penelitian ini yaitu media online *www.bbc.com* terhadap penyandang disabilitas di Kota Bandung. Dengan teknik pengumpulan data dan wawancara kemudian mendeskripsikan peranan media online dalam memberikan aksesibilitas informasi kepada penyandang disabilitas.

1.7.2 Jenis dan Sumber Data

1.7.2.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yakni data yang sifatnya bukan bilangan. Sedangkan sumber data kualitatif dalam penelitian ini menurut Sendarmayanti (2002:73) yaitu :

1. **Data Primer** adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama (biasanya dapat melalui angket, wawancara, jejak pendapat, dan lain-lain).

Mengacu pada pertanyaan penelitian, data primer yang diperoleh meliputi: pengetahuan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas yang meliputi: pengetahuan

terhadap aksesibilitas fisik dan non fisik, peran aksesibilitas yang meliputi : Aksesibilitas informasi sebagai penyeimbang, kemandirian, dan kewajiban. Aksesibilitas media *online* BBC bagi penyandang disabilitas yang meliputi: terbantu atau tidak dengan adanya *accessibility help* pada media *online* BBC. Pengaruh media *online* BBC dalam membentuk kecerdasan, yang meliputi : menambah wawasan, ide dan kreativitas, kritis terhadap informasi yang ada. Pengaruh media *online* BBC dalam membentuk sikap dan perilaku yang meliputi tidak mudah percaya informasi dari mulut orang sekitar, serta timbulnya rasa percaya diri.

2. **Data Sekunder** adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua (biasanya diperoleh melalui badan/instansi yang bergerak dalam proses pengumpulan data, baik oleh instansi pemerintah maupun swasta, misalnya : badan Pusat Statistik, Survei Riset Indonesia, dan lain-lain).

Dalam penelitian ini sumber data sekunder bisa dengan mempelajari beberapa buku, tulisan, dan karya ilmiah yang mempunyai hubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

1.7.2.2 Informan / Sumber Data

Informan dalam penelitian ini adalah para penyandang disabilitas yang ada di kota Bandung. Subjek penelitian ini difokuskan kepada penderita disabilitas karena ingin mengetahui pandangan mereka terhadap aksesibilitas dalam mendapatkan

informasi publik pada media online *www.bbc.com*. Faktor terpenting dalam memilih informan adalah diharapkan mereka dapat menggambarkan makna dari fenomena atau peristiwa secara mendetail. Merujuk pada pernyataan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis, foto, dan statistic.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah metode studi kasus dengan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

1. Observasi

Teknik ini dimaksud untuk peninjauan dan pengamatan dengan langsung terhadap penyandang disabilitas di kota Bandung dalam mendapatkan kemudahan informasi terutama dari media online *www.bbc.com*. Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengamati dan terlibat aktif dalam kegiatan pengolahan. Peneliti juga berinteraksi secara sosial dengan objek peneliti yaitu penyandang disabilitas.

2. Wawancara

Wawancara percakapan antara riset seseorang yang mendapat informasi dan informan seseorang yang diasumsikan mempunyai metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Krisyantono, 2006:96)

Wawancara bisa meliputi bagaimana penyandang disabilitas mendapatkan informasi, dari cara mengakses, mendapatkan informasi, apakah mempengaruhi pengetahuan dan kecerdasannya serta perubahan sikap dan tingkah laku setelah mendapatkan informasi di media online www.bbc.com, serta wawancara lainnya yang nanti secara mendalam dan natural antara peneliti dan informan.

3. Dokumentasi

Teknik ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari sumber *non-human resources*. Dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti dan keterangan dari portal berita www.bbc.com seperti foto-foto beserta file program serta selama wawancara dan cara penyandang disabilitas mengakses portal berita tersebut.

4. Studi Kepustakaan

Studi pustaka yaitu usaha untuk mengumpulkan informasi berhubungan dengan teori-teori serta konsep-konsep yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Salah satunya mengumpulkan referensi sebagai data penunjang dari berbagai narasumber, dokumen, buku-buku serta sumber kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Marshall dan Rossman (2002) mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini, terdapat empat komponen utama dan prosedurnya ialah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Kegiatan ini digunakan untuk memperoleh informasi yang berupa kalimat-kalimat yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumen. Data yang diperoleh masih berupa data yang mentah yang tidak teratur, sehingga diperlukan analisis agar data menjadi teratur.

2. Reduksi data

Yakni data yang diperoleh dilapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci dan dirangkum kembali, dipilih kembali sesuai dengan konsep dan tema yang peneliti teliti. Data yang reduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah untuk mencari kembali data yang diperlukan.

3. Sajian Data

Merupakan rakitan dari organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Sajian data dapat berupa matriks, gambar atau skema, jaringan kerja kegiatan dan tabel. Semuanya dirakit secara teratur guna mempermudah pemahaman informasi. Penyajian yang paling sering ditemui dalam riset kualitatif berupa teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan akhir akan diperoleh bukan hanya sampai pada akhir pengumpulan data, melainkan dibutuhkan suatu verifikasi yang berupa pengulangan dengan melihat kembali field note (data mentah) agar kesimpulan yang diambil lebih kuat dan bisa dipertanggung jawabkan. Analisis ketiga ini merupakan yang paling

menarik dan penting. Dari permulaan pengumpulan data, dari sini analisis kualitatif mulai mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsi.

1.7.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.7.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Bandung, karena kota ini merupakan kota terbesar di Jawa Barat, sekaligus merupakan kota pengguna internet (Jiwa) 579.000 terbesar di Jawa Barat (Hasil Survey Kementerian Komunikasi dan Informatika RI 2013). Dengan jumlah pengguna internet terbesar berarti mencakup seluruh lapisan masyarakat pengguna internet termasuk penyandang disabilitas di kota Bandung.



1.7.5.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan dan Tahun				
		April 2017	May 2017	Juni 2017	Juli 2017	Agustus 2017
1	Pengajuan Judul Proposal					
2	Pembuatan Proposal					
3	Seminar Usulan Penelitian Skripsi (SUPS)					
4	Survey Lapangan					
5	Penelitian Lapangan					
6	Pengumpulan Data					
7	Pengolahan dan Analisis Data					
8	Bimbingan Skripsi					
9	Penyusunan Laporan					
10	Pengumpulan Laporan					

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Kusumaningrat, Hikmat, dkk. 2012. *Jurnalistik:Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Krisyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Muhtadi, Asep Saeful. 1999. *Jurnalistik (Pendekatan Teori dan Praktik)*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu

Rofah, dkk, Konsep Dasar Disabilitas dan Pendidikan Inklusif, dalam *Disabilitas dan Pendidikan Tinggi: Bunga Rampai Penelitian*, Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga

Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers

Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT.
Remaja Rosdakarya

Romli, Asep Syamsul. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media
Online*. Bandung: Nuansa Cendekia

Sarwono, Jonatahan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta:
Graha Ilmu

Sedarmayanti dan Hidayat, Syaripuddin (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung:
Mandar Maju

Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:
Alfabeta

Sumber Lain:

Understanding Disability, Chapter 1, dalam World Report on Disability, (Malta: WHO
and The World Bank, 2011

Wibawa, Darajat. 2012. *Meraih Profesionalisme Wartawan*. Jurnal Mimbar, Vol. XXVIII, No. 1.

Slamet Thohari, Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi penyandang Disabilitas di Kota Malang, *Indonesian Journal of Disability Studies*, Vol. 1 Issue 1

Arsip Salinan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) tanggal 17 Maret 2016, Undang – Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

International Classification of Functioning, Disability and Health (2007), hlm 5-7, diakses dari <http://www.who.int/classifications/icf/en/>, pada tanggal 15 juni 2017 pukul 23.05 WIB

<http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>, diakses pada 5 Februari 2017 pukul 20.15 WIB

<http://www.bbc.co.uk/accessibility/>, diakses pada 2 April 2017 pukul 21.45 WIB

<http://mashable.com/2014/04/22/website-disability-friendly/#XOpkTIN33Pq1>,

diakses pada 2 April 2017 pukul 23.00 WIB

